

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Proyek Bisnis

Usaha Pengelolaan usaha yang baik menuntut adanya sistem manajemen yang terstruktur agar kegiatan operasional dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks usaha kecil dan menengah, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis produksi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola informasi keuangan, merencanakan pengembangan bisnis, serta mengorganisasikan sumber daya manusia secara profesional. Oleh karena itu, pengelolaan usaha ideal harus didasarkan pada prinsip akuntabilitas, efisiensi operasional, dan profesionalitas kerja.

Entitas usaha seharusnya menyusun laporan keuangan secara sistematis dan sesuai standar yang berlaku. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah disusun untuk memberikan pedoman penyusunan laporan keuangan sederhana namun tetap informatif dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Penerapan standar tersebut memungkinkan pelaku usaha memahami posisi keuangan usaha secara lebih jelas serta mengurangi ketidakpastian dalam pengelolaan bisnis (Masdiantini, 2025).

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menjadi salah satu instrumen penting dalam pengembangan usaha karena mampu menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan sistematis sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Falent Az Zahra, Iwan Setiawan, dan Ahmad Mudzakir menunjukkan bahwa penyusunan

laporan keuangan sesuai SAK mampu menjadi instrumen yang valid dalam pengambilan keputusan strategis serta mendukung keberlanjutan usaha melalui informasi keuangan yang lebih terstruktur (Mudzakir et al., 2026). Dengan demikian, penerapan SAK EMKM pada CV. Indo Teknik menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan mendukung proses pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Informasi akuntansi memiliki fungsi penting dalam membantu pelaku usaha merencanakan kegiatan operasional dan mengevaluasi kinerja usaha (Prasetyo & Wulandari, 2023). Pencatatan keuangan yang baik memungkinkan pemilik usaha mengidentifikasi sumber pendapatan dan komponen biaya sehingga dapat melakukan pengendalian biaya secara efektif (Hidayat & Nurmalina, 2024). Tanpa sistem pencatatan yang memadai, pengambilan keputusan usaha akan bersifat subjektif dan berisiko menimbulkan kesalahan manajerial (Rahmawati, 2023).

Selain itu, laporan keuangan berperan sebagai alat transparansi usaha. Dalam perspektif akuntansi syariah, pencatatan keuangan merupakan bentuk amanah yang harus dilakukan secara jujur dan terbuka karena berkaitan dengan pertanggungjawaban pengelolaan harta (Yudianto, 2023). Oleh sebab itu, sistem pencatatan yang sesuai standar tidak hanya mendukung manajemen usaha tetapi juga memenuhi prinsip etika dalam pengelolaan usaha.

Pengembangan usaha juga membutuhkan strategi pemasaran yang terencana. Teori pemasaran menjelaskan bahwa usaha harus menentukan target konsumen, metode promosi, serta strategi komunikasi agar dapat menjangkau pasar secara lebih luas (Kotler & Keller, 2021). Perencanaan pemasaran membantu usaha

mengidentifikasi kebutuhan pelanggan dan menyesuaikan layanan yang diberikan (Sari & Nugroho, 2024). Tanpa strategi pemasaran yang jelas, pertumbuhan usaha cenderung stagnan karena bergantung pada pelanggan yang sudah ada.

Selain pemasaran, efisiensi produksi merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha. Standarisasi proses kerja membantu mengurangi kesalahan dan meningkatkan konsistensi hasil pekerjaan (Heizer & Render, 2017). Pengendalian kualitas diperlukan agar jasa atau produk yang dihasilkan memenuhi harapan pelanggan secara konsisten (Hasibuan, 2023). Efisiensi proses kerja juga berpengaruh terhadap kemampuan usaha dalam mengendalikan biaya operasional.

Kualitas layanan menjadi faktor utama dalam membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Kepuasan pelanggan terbentuk ketika jasa yang diterima sesuai dengan harapan (Zeithaml et al., 2020). Pelanggan yang puas cenderung kembali menggunakan jasa yang sama dan merekomendasikannya kepada orang lain (Santoso, 2023). Oleh karena itu, pelayanan bukan hanya bagian operasional tetapi juga strategi mempertahankan keberlanjutan usaha.

Pengelolaan sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam manajemen usaha. Pembagian tugas yang jelas meningkatkan efektivitas kerja dan mengurangi konflik pekerjaan (Armstrong & Taylor, 2020). Kompetensi tenaga kerja menentukan kualitas hasil pekerjaan sehingga pelatihan menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas (Saputra & Lestari, 2023). Koordinasi tim yang baik mempercepat proses kerja dan meminimalkan kesalahan operasional (Noe et al., 2017). Evaluasi kinerja secara berkala juga diperlukan agar tenaga kerja dapat meningkatkan profesionalitasnya (Hasan et al., 2024).

Pengelolaan usaha yang ideal mencakup penerapan sistem pencatatan keuangan yang sesuai standar, perencanaan pengembangan bisnis yang terstruktur, serta pengelolaan tenaga kerja yang profesional agar usaha mampu berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

CV. Indo Teknik merupakan usaha jasa bengkel las yang bergerak pada bidang pembuatan serta perbaikan mesin penggilingan padi. Usaha ini melayani berbagai pekerjaan seperti pembuatan rangka mesin penggilingan, pembuatan elevator padi, saluran bahan, dudukan motor penggerak, serta pemasangan dan perbaikan mesin di lokasi pelanggan. Kegiatan usaha berlangsung berdasarkan sistem pesanan sehingga jenis pekerjaan yang dilakukan tidak selalu sama setiap waktu. Ketika memasuki musim panen, permintaan jasa meningkat karena banyak pelanggan membutuhkan perbaikan atau pembuatan mesin, sedangkan pada periode lain jumlah pekerjaan cenderung menurun. Aktivitas kerja harian sangat dipengaruhi oleh jumlah pesanan yang masuk sehingga ritme kerja usaha bersifat fluktuatif mengikuti kebutuhan pelanggan.

Usaha belum menggunakan sistem pencatatan akuntansi yang terstruktur. Setiap transaksi hanya dicatat sebagai uang masuk dan uang keluar dalam catatan sederhana yang berfungsi sebagai pengingat transaksi harian. Catatan tersebut tidak memisahkan transaksi berdasarkan kategori seperti pembelian bahan, biaya operasional, biaya tenaga kerja, maupun biaya lain-lain. Ketika pemilik ingin mengetahui keuntungan usaha, perhitungan dilakukan secara perkiraan berdasarkan sisa kas yang tersedia setelah dikurangi kebutuhan pembelian berikutnya. Tidak terdapat perhitungan laba secara periodik sehingga keuntungan bulanan tidak dapat

diketahui secara pasti. Kondisi ini membuat pemilik usaha sulit menentukan berapa sebenarnya hasil usaha yang diperoleh dari setiap proyek.

Menjalankan suatu usaha, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan merupakan aspek yang sangat penting untuk mendukung efektivitas operasional dan keberlangsungan perusahaan. Meskipun penelitian oleh Setiawan membahas penerapan akuntansi syariah pada sektor perbankan syariah, prinsip transparansi dan akuntabilitas yang dihasilkan tetap relevan untuk diterapkan pada perusahaan jasa, termasuk CV. Indo Teknik. Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara tertib, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan akan memudahkan perusahaan dalam melakukan pengawasan, pengambilan keputusan, serta meningkatkan kepercayaan pelanggan maupun mitra usaha.

Transparansi dan akuntabilitas merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan karena berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan. Penelitian Putri dan Setiawan menunjukkan bahwa penerapan PSAK Syariah serta pedoman DSN-MUI mampu menciptakan proses administrasi dan pelaporan yang transparan serta akuntabel. Transparansi memungkinkan informasi keuangan dapat diakses dan dipahami oleh pihak yang berkepentingan, sedangkan akuntabilitas memastikan bahwa seluruh pengelolaan dana dapat dipertanggungjawabkan sesuai prinsip syariah dan standar yang berlaku (Putri & Setiawan, 2025).

Pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi juga belum dilakukan secara konsisten. Penggunaan dana usaha untuk kebutuhan pribadi maupun sebaliknya masih sering terjadi karena seluruh dana berada dalam satu pengelolaan.

Ketika terdapat kebutuhan mendesak di luar usaha, dana diambil dari kas usaha, kemudian digantikan pada waktu lain tanpa pencatatan yang jelas. Akibatnya jumlah modal usaha tidak dapat diketahui secara pasti karena berubah mengikuti penggunaan dana tersebut. Pemilik usaha hanya mengetahui jumlah uang yang tersedia saat itu tanpa mengetahui nilai modal sebenarnya yang tertanam dalam usaha.

Dalam pengembangan dan pengelolaan perusahaan jasa, penerapan tata kelola yang baik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Meskipun penelitian Wardiyah membahas implementasi nilai-nilai syariah pada lembaga keuangan, prinsip transparansi, akuntabilitas, dan pengendalian internal yang dihasilkan tetap relevan untuk diterapkan pada perusahaan jasa, termasuk CV. Indo Teknik di Kabupaten Ciamis. Pengelolaan perusahaan yang didukung oleh pembagian tugas yang jelas, sistem pengawasan yang efektif, serta mekanisme pengendalian yang memadai akan membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional, meminimalkan risiko kesalahan, serta menciptakan tata kelola yang lebih profesional.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi acuan bagi CV. Indo Teknik dalam mengembangkan sistem pengelolaan perusahaan yang lebih terstruktur, meningkatkan kualitas pelayanan, serta mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

Pada aspek pemasaran, CV. Indo Teknik belum memiliki strategi promosi yang direncanakan secara khusus. Sebagian besar pelanggan berasal dari pelanggan lama atau rekomendasi dari orang yang pernah menggunakan jasa sebelumnya. Informasi

mengenai layanan usaha lebih banyak disampaikan melalui komunikasi langsung antar masyarakat. Usaha belum memiliki katalog produk atau daftar layanan tertulis yang menjelaskan jenis pekerjaan secara rinci kepada calon pelanggan. Media promosi seperti media sosial belum dimanfaatkan secara konsisten, sehingga jangkauan informasi usaha terbatas pada lingkungan sekitar dan relasi pelanggan yang sudah mengenal usaha tersebut.

Pekerjaan biasanya dimulai setelah pelanggan datang langsung ke bengkel atau menghubungi pemilik usaha melalui telepon. Diskusi mengenai pekerjaan dilakukan secara lisan mengenai kebutuhan mesin, ukuran, serta biaya perkiraan. Penentuan harga dilakukan berdasarkan pengalaman pekerjaan sebelumnya dan perkiraan kebutuhan bahan. Tidak terdapat daftar harga standar karena setiap pekerjaan dianggap memiliki kondisi yang berbeda. Hal ini menyebabkan harga pekerjaan sangat bergantung pada pertimbangan pemilik saat itu.

Pengerjaan dilakukan berdasarkan pengalaman kerja para teknisi. Tidak terdapat standar kerja tertulis mengenai tahapan pembuatan mesin dari awal hingga akhir. Urutan pengerjaan ditentukan berdasarkan kebiasaan kerja yang telah dilakukan selama ini. Estimasi waktu pengerjaan juga tidak selalu dapat dipastikan karena bergantung pada kondisi bahan, tingkat kesulitan pekerjaan, serta jumlah pekerja yang tersedia pada saat itu. Beberapa pekerjaan dapat selesai lebih cepat dari perkiraan, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama karena harus menyesuaikan kondisi di lapangan.

Perhitungan kebutuhan bahan baku dilakukan berdasarkan perkiraan pengalaman sebelumnya. Ketika bahan kurang, pembelian tambahan dilakukan di

tengah proses pengerjaan sehingga pekerjaan tertunda sementara. Sebaliknya, apabila bahan berlebih maka disimpan sebagai stok tanpa pencatatan jumlah persediaan secara sistematis. Tidak terdapat catatan stok bahan yang jelas sehingga pemilik tidak selalu mengetahui jumlah bahan yang tersedia sebelum memulai pekerjaan baru.

Pengawasan kualitas pekerjaan dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha dengan melihat fungsi mesin setelah selesai dirakit. Tidak terdapat ukuran standar kualitas selain mesin dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Apabila terjadi kesalahan ukuran atau pemasangan, perbaikan dilakukan setelah pekerjaan selesai sehingga menambah waktu pengerjaan. Proses evaluasi kualitas hanya berdasarkan pengalaman kerja tanpa adanya dokumentasi standar kualitas.

Dalam pengelolaan tenaga kerja, CV. Indo Teknik memiliki lima orang pekerja yang terdiri dari pemilik, wakil pemilik, dan empat teknisi pengelasan. Pembagian pekerjaan dilakukan secara langsung pada saat pekerjaan dimulai. Setiap teknisi mengerjakan bagian yang tersedia berdasarkan arahan pemilik tanpa adanya pembagian tugas tertulis. Ketika pekerjaan banyak, semua pekerja terlibat dalam satu proyek, sedangkan ketika pekerjaan sedikit sebagian pekerja menunggu pekerjaan berikutnya.

Tidak terdapat jadwal pelatihan khusus bagi teknisi. Kemampuan kerja diperoleh dari pengalaman bekerja sehari-hari dan saling membantu antar pekerja ketika menghadapi kesulitan. Evaluasi kerja dilakukan secara langsung melalui teguran atau arahan apabila terjadi kesalahan. Tidak ada penilaian kinerja secara berkala yang mencatat hasil kerja setiap pekerja.

Jam kerja mengikuti kondisi proyek. Pada saat pekerjaan banyak, waktu kerja dapat berlangsung lebih lama hingga pekerjaan selesai, sedangkan ketika tidak ada pekerjaan aktivitas bengkel menjadi lebih sepi. Sistem upah diberikan secara bulanan dengan jumlah tetap dan tidak dikaitkan dengan jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Besaran upah tidak didasarkan pada indikator produktivitas tertentu.

Koordinasi kerja dilakukan melalui komunikasi langsung setiap hari di tempat kerja. Tidak terdapat perencanaan kerja jangka panjang maupun target pekerjaan tertentu dalam periode waktu tertentu. Pekerjaan dikerjakan setelah pesanan datang sehingga kegiatan usaha bersifat reaktif terhadap permintaan pelanggan.

Secara keseluruhan, kegiatan usaha telah berjalan dan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan, namun pengelolaan administrasi, pemasaran, produksi, dan tenaga kerja masih dilakukan berdasarkan kebiasaan kerja sehari-hari tanpa sistem pengelolaan yang terdokumentasi secara formal.

Perbandingan antara konsep pengelolaan usaha yang dianjurkan dalam teori dengan kondisi nyata pada CV. Indo Teknik menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mendasar dalam beberapa aspek utama pengelolaan usaha. Kesenjangan pertama terlihat pada sistem pencatatan keuangan. Secara ideal, usaha seharusnya memiliki pencatatan keuangan yang terstruktur sehingga mampu menghasilkan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja usaha secara periodik. Namun pada kondisi nyata, pencatatan masih terbatas pada catatan kas masuk dan kas keluar tanpa pengelompokan transaksi yang jelas. Akibatnya pemilik usaha belum dapat mengetahui besarnya keuntungan usaha secara pasti dan kesulitan menilai

efisiensi biaya operasional. Kondisi ini menyebabkan pengambilan keputusan usaha lebih banyak didasarkan pada perkiraan dibandingkan data yang terukur.

Selain itu, tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi menunjukkan bahwa pengelolaan modal usaha belum dapat dikendalikan secara jelas. Secara ideal, pemilik usaha perlu mengetahui jumlah modal, aset, serta kewajiban usaha agar dapat merencanakan pengembangan usaha secara terarah. Namun dalam praktiknya, perubahan jumlah kas sering terjadi tanpa catatan yang sistematis sehingga nilai modal usaha tidak dapat diketahui secara pasti. Hal tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan dalam menentukan kemampuan usaha melakukan investasi atau menerima pekerjaan dalam skala yang lebih besar.

Kesenjangan berikutnya terdapat pada aspek pengembangan usaha. Dalam kondisi ideal, usaha seharusnya memiliki perencanaan pemasaran yang terarah untuk memperluas jangkauan pelanggan. Pada kenyataannya, aktivitas pemasaran masih bergantung pada pelanggan lama dan rekomendasi tanpa adanya strategi promosi yang direncanakan. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan pelanggan berjalan secara alami tanpa upaya pengembangan yang terukur, sehingga peluang memperoleh pasar baru belum dimanfaatkan secara optimal.

Kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh proses pencatatan, tetapi juga oleh transparansi, akuntabilitas, dan sistem informasi yang mendukung proses penyusunannya. Penelitian Gina Sakinah dkk. menunjukkan bahwa transparansi, akuntabilitas, dan sistem informasi akuntansi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas informasi keuangan memerlukan dukungan tata kelola

yang baik agar laporan yang dihasilkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih efektif (Sakinah et al., 2026).

Pada kegiatan produksi juga terdapat perbedaan antara kondisi ideal dan praktik. Secara ideal proses kerja memiliki standar yang jelas agar waktu pengerjaan dan penggunaan bahan dapat diperkirakan. Namun dalam praktiknya pengerjaan dilakukan berdasarkan pengalaman tanpa standar tertulis. Hal ini menyebabkan waktu pengerjaan tidak dapat diprediksi secara konsisten serta penggunaan bahan sering kali tidak terkontrol. Dampaknya adalah kesulitan dalam menentukan estimasi biaya dan waktu penyelesaian pekerjaan kepada pelanggan.

Pengawasan kualitas hasil pekerjaan juga belum memiliki ukuran yang terdokumentasi. Kondisi ideal mengharuskan adanya standar kualitas agar hasil pekerjaan konsisten. Namun pada praktiknya kualitas dinilai berdasarkan fungsi akhir mesin tanpa indikator kualitas yang terukur. Akibatnya apabila terjadi kesalahan, perbaikan dilakukan setelah pekerjaan selesai sehingga menambah waktu kerja dan biaya.

Kesenjangan juga terlihat pada pengelolaan tenaga kerja. Secara ideal pembagian tugas, evaluasi kerja, dan peningkatan keterampilan dilakukan secara sistematis agar produktivitas dapat diukur. Pada kondisi nyata, pembagian tugas masih bersifat langsung dan tidak terdokumentasi, serta tidak terdapat penilaian kinerja yang terjadwal. Hal ini menyebabkan kinerja pekerja tidak dapat dibandingkan secara objektif dan sulit menentukan peningkatan kemampuan kerja secara terarah.

Jam kerja yang bergantung pada kondisi proyek menunjukkan belum adanya perencanaan kerja yang terstruktur. Kondisi ideal menuntut adanya pengaturan kerja agar kegiatan operasional lebih efisien, sedangkan praktik yang terjadi membuat aktivitas kerja bersifat reaktif terhadap pesanan. Akibatnya penggunaan waktu kerja tidak selalu optimal dan produktivitas sulit diukur.

Secara keseluruhan, kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata menunjukkan bahwa usaha telah berjalan secara operasional tetapi belum didukung sistem pengelolaan yang memadai. Ketiadaan sistem pencatatan keuangan, belum adanya perencanaan pemasaran, belum adanya standar produksi, serta pengelolaan tenaga kerja yang masih informal menyebabkan usaha belum memiliki dasar pengelolaan yang kuat untuk berkembang secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pengembangan pengelolaan usaha yang terarah agar kegiatan usaha tidak hanya berjalan, tetapi juga dapat dikendalikan, dievaluasi, dan dikembangkan secara sistematis.

B. Tujuan Proyek Bisnis

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari pelaksanaan proyek bisnis ini adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan CV. Indo Teknik berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).
2. Melaksanakan pengembangan dan pengelolaan usaha CV. Indo Teknik melalui peningkatan aspek pemasaran, operasional, pelayanan pelanggan, dan

administrasi usaha guna mendukung efektivitas pengelolaan serta daya saing perusahaan.

3. Menganalisis kemajuan usaha CV. Indo Teknik selama pelaksanaan proyek bisnis berdasarkan perkembangan aspek pemasaran, pengelolaan keuangan, operasional, dan pendapatan usaha.

C. Manfaat Proyek Bisnis

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, pelaksanaan proyek bisnis ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu akuntansi syariah dan manajemen usaha yang telah dipelajari di bangku perkuliahan ke dalam praktik usaha nyata.
 - b. Untuk melatih mahasiswa dalam menyusun pencatatan transaksi dan laporan keuangan sederhana sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku pada UMKM.
 - c. Untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memahami permasalahan riil yang dihadapi UMKM serta mencari solusi yang aplikatif dan bermanfaat bagi pengembangan usaha.
2. Bagi Akademik
 - a. Untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis praktik (*project based learning*) yang mengintegrasikan teori dengan penerapan langsung di lapangan.

- b. Untuk menambah referensi akademik mengenai penerapan akuntansi syariah pada UMKM jasa, khususnya di bidang bengkel las dan manufaktur sederhana.
- c. Untuk memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dengan pelaku usaha melalui kegiatan pendampingan dan pengembangan UMKM yang berkelanjutan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Untuk membantu pemilik usaha memiliki sistem pencatatan keuangan yang lebih tertib, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip akuntansi syariah sehingga kondisi keuangan usaha dapat diketahui dengan lebih jelas.
- b. Untuk membantu pelaku usaha dalam merencanakan pengembangan usaha, baik dari sisi pemasaran, produksi, maupun pengelolaan operasional, agar usaha dapat berkembang secara lebih optimal.
- c. Untuk meningkatkan profesionalitas pengelolaan sumber daya manusia dan manajemen usaha secara keseluruhan sehingga kinerja usaha menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

D. Tempat Proyek Bisnis

Lokasi usaha ini dijalankan di Dsn. Karang Cengek RT24/RW07, Pamarican, Kec. Pamarican, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46382.

E. Jadwal Waktu Proyek

1. Tahap Identifikasi dan Analisis Kondisi Usaha (Januari–Maret 2025)

Pada tahap ini dilakukan pengenalan terhadap aktivitas usaha CV. Indo Teknik, identifikasi kondisi keuangan, pemasaran, operasional produksi, dan sumber

daya manusia. Selain itu dilakukan analisis permasalahan yang menjadi dasar penyusunan program pengembangan usaha.

2. Tahap Implementasi Pengembangan dan Pengelolaan Usaha (April–Juni 2025)

Pada tahap ini dilakukan penerapan berbagai program pengembangan usaha yang meliputi perbaikan sistem pencatatan keuangan, pengelolaan administrasi usaha, penyusunan strategi pemasaran, pengelolaan operasional produksi, serta pengaturan sumber daya manusia agar kegiatan usaha berjalan lebih efektif dan efisien.

3. Tahap Evaluasi dan Penyusunan Laporan Proyek Bisnis (Juli–September 2025)

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap hasil implementasi program pengembangan usaha yang telah dilaksanakan. Selain itu dilakukan penyusunan laporan keuangan sederhana, analisis perkembangan usaha, serta penyusunan laporan akhir proyek bisnis sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan proyek.

